

# Pendampingan Pokdarwis dalam Pembuatan Paket Wisata Konservasi Pulau Tidung, Kepulauan Seribu Jakarta

Aisha Mutiara Hafidz1<sup>1\*</sup>, Fahmi Salman Hakim2<sup>2</sup>, Rinie Octaviany Hasan3<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Program Studi Usaha Perjalanan, Wisata Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Jakarta.

\*Correspondence email:  
[aishamutiara04@gmail.com](mailto:aishamutiara04@gmail.com)

Received: 13 May 2025  
Accepted: 24 May 2025  
Published: 30 May 2025

Daftar lengkap informasi penulis  
tersedia di akhir artikel.

## Abstract

Indonesia as an archipelago has the highest marine biodiversity in the world. One area that holds tremendous potential is Tidung Island, South Thousand Islands. However, its marine ecosystem faces various threats due to low public environmental awareness and the lack of capacity of local groups in managing conservation-based tourism. This service activity aims to assist the Tidung Island Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in designing conservation tourism packages based on community participation and environmental sustainability. This community service was carried out from April 8-30, 2025 offline at the Tidung Island Tourism Village. The implementation method includes Focus Group Discussion (FGD), observation and interview, as well as socialization and training. The results showed that Pokdarwis has high enthusiasm in developing conservation tourism, but still faces challenges in terms of conservation knowledge, tour package preparation, and promotion. The mentoring activities provided improved understanding and technical skills for Pokdarwis in designing conservation-based tourism products, which are aligned with the principles of special interest tourism and regenerative tourism. The hope is that through collaboration between local communities and supporting parties, Tidung Island will be able to develop tourism that is not only economically attractive but also contributes to the preservation of marine ecosystems and the empowerment of local communities in a sustainable manner.

**Keywords:** Conservation Tourism; Tourism Village; POKDARWIS; Marine Ecosystems

## Abstrak

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Salah satu wilayah yang menyimpan potensi luar biasa adalah Pulau Tidung, Kepulauan Seribu Selatan. Namun, ekosistem lautnya menghadapi berbagai ancaman akibat rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dan kurangnya kapasitas kelompok lokal dalam mengelola wisata berbasis konservasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pulau Tidung dalam merancang paket wisata konservasi berbasis partisipasi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Pengabdian ini dilakukan mulai tanggal 8 – 30 April 2025 secara luring di Desa Wisata Pulau Tidung. Metode pelaksanaan meliputi Focus Group Discussion (FGD), observasi dan wawancara, serta sosialisasi dan pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pokdarwis memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan wisata konservasi, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan konservasi, penyusunan paket wisata, dan promosi. Kegiatan pendampingan memberikan peningkatan pemahaman serta keterampilan teknis bagi Pokdarwis dalam merancang produk wisata berbasis konservasi, yang selaras dengan prinsip *special interest tourism* dan *regenerative tourism*. Harapannya, melalui kolaborasi antara komunitas lokal dan pihak pendukung, Pulau Tidung mampu mengembangkan wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem laut dan pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Wisata Konservasi; Desa Wisata; POKDARWIS; Ekosistem Laut



## 1. Pendahuluan

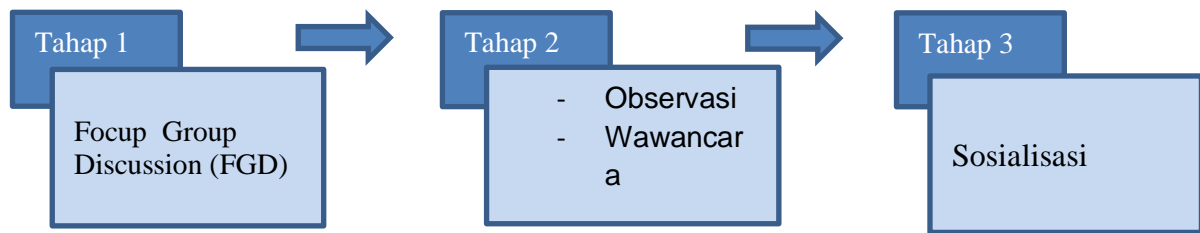
Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, atau yang biasa dikenal dengan negara kepulauan. Menurut Badan Informasi Geospasial (BIG) jumlah pulau di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 17.380 pulau. Indonesia tidak hanya unggul dalam kepulauannya, Indonesia memiliki keanekaragaman potensi alam, flora, fauna, adat istiadat, serta seni dan budaya. Dari potensi tersebut bisa menjadi peluang besar bagi pariwisata Indonesia. Pariwisata menurut Wahab (2008) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata mencakup pengelolaan objek dan daya tarik wisata, serta berbagai usaha yang terkait di bidang tersebut. Dalam Pariwisata harus mempunyai daya tarik tersendiri agar bisa dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata, salah satunya ekosistem laut yang menjadi daya tarik di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu Selatan.

Kepulauan Seribu Selatan merupakan kecamatan di wilayah Kepulauan Seribu, salah satu kawasan yang menyimpan potensi keindahan bawah laut yang memukau dan mempunyai kekayaan ekosistem laut yang signifikan. Namun demikian, di Kepulauan Seribu Selatan lebih tepatnya di Pulau Tidung masih merasakan berbagai ancaman terkait ekosistem lautnya. Dalam hal ini, konsep wisata konservasi semakin sesuai dan berhubungan. Wisata konservasi, menurut Tylor et al (2019) adalah pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial, dengan fokus pada pengalaman alam dan budaya, serta memberikan kontribusi aktif pada upaya pelestarian sumber daya alam dan memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Wisata konservasi tidak hanya seputar melindungi alam, tetapi juga tentang memberdayakan masyarakat lokal untuk menjadi penjaga sumber daya alam mereka, maka dari itu strategi untuk mendatangkan wisatawan tersebut harus dilakukan dengan mengoptimalkan potensi *special interest tourism* (wisata minat khusus) (Pongsammin, 2021). Untuk menerapkan wisata konservasi secara efektif, partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi aspek penting. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di tingkat lokal. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan suatu lembaga atau kelompok yang berada di antara masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab dalam mengembangkan wisata di lingkungannya (Rukiyah, 2023). Dengan adanya Pokdarwis diharapkan dapat memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan potensi wisata secara bertanggung jawab dan memastikan kelestarian lingkungan.

Ekosistem serta keindahan bawah laut yang terdapat di Pulau Tidung dapat menjadi daya tarik utama. Akan tetapi, pengelolaan wisata konservasi memerlukan perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif dari Pokdarwis setempat. Kendala umum yang dihadapi oleh Pokdarwis adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun serta mengelola paket wisata konservasi yang menarik, informatif, dan mendukung serta berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Dalam hal ini peran serta komunitas lokal atau Pokdarwis sangat dibutuhkan dalam pengembangan paket wisata konservasi Pulau Tidung sehingga pengabdian ini berfokus melakukan pendampingan untuk pengembangan wisata di Pulau Tidung. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan paket wisata konservasi Pulau Tidung dengan melakukan kegiatan pendampingan kepada Pokdarwis. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan Pokdarwis dapat meningkatkan kemampuannya dalam merancang atau membuat produk wisata yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga berkontribusi dalam konservasi serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini untuk mencapai tujuan kegiatan yaitu menggunakan tahapan pelaksanaan (Imran Sarojini et al., 2022). Dimulai dari **tahap 1** *Focus Group Discussion* (FGD), suatu metode dengan mengumpulkan data kualitatif mendalam dengan cara diskusi kelompok mengenai suatu isu sosial atau topik spesifik (Amansyah Munawir et al., 2023). Lalu pada **tahap 2** observasi dan wawancara, hingga **tahap 3** pelaksanaan atau sosialisasi, yang dilakukan selama 3 minggu ( 8 Maret - 30 April 2025) di Desa Wisata Pulau Tidung.



Gambar 1. Bagan Tahap Pelaksanaan. Sumber: (Imran Sarojini et al., 2022)

### 2.1 Tahap pertama (1)

Pada tahap pertama *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu, suatu teknik pengumpulan data kualitatif di mana seorang fasilitator memimpin diskusi mendalam dengan sekelompok individu untuk mengeksplorasi pandangan, keyakinan, dan pengalaman mereka mengenai fokus penelitian tertentu (Taringan et al, 2024). Yang dimana dalam kegiatan ini melakukan pengumpulan data terkait konservasi ekosistem yang terdapat di Pulau Tidung, dengan cara berdiskusi dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dilakukan dengan semiformal. Dengan dilakukannya FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pandangan, solusi yang mungkin diterapkan, serta tantangan dalam mengembangkan wisata konservasi di Pulau Tidung.

### 2.2 Tahap kedua (2)

Tahap selanjutnya yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, sumber data yang digunakan meliputi data primer, yang diperoleh langsung melalui observasi di lokasi penelitian dengan melibatkan narasumber yang terkait, serta data sekunder yang dikumpulkan melalui analisis dokumen dan studi literatur yang relevan. Pengumpulan data observasi dengan melakukan dokumentasi seperti kondisi lingkungan laut dan observasi lokasi kegiatan pelestarian, serta melakukan praktik langsung dalam pelestarian.

Selain observasi, wawancara juga dilakukan dengan beberapa narasumber, yaitu Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat (DPL-BM) Lestari Indah yang merupakan komunitas lokal yang melakukan pelestarian ekosistem laut di Pulau Tidung, pengelola spesies ikan nemo dan pengelola mangrove di Pulau Tidung kecil. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Dengan tahapan membuat daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan, menentukan jadwal untuk wawancara, menyiapkan alat rekaman dan buku catatan, melaksanakan wawancara di jadwal yang telah ditentukan.

### 2.3 Tahap ketiga (3)

Dalam tahap terakhir pengabdian ini, dilakukan kegiatan sosialisasi kepada Pokdarwis yang bertujuan memperluas pemahaman terkait wisata konservasi dan terkait pengembangan paket wisata konservasi. Melalui kegiatan sosialisasi maka seseorang akan memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status individu sesuai budaya masyarakat (Gustiana et al, 2022). Dengan teknik pengajaran dalam bentuk ceramah atau pemaparan materi teoritis yang dilengkapi dengan alat bantu media pembelajaran audiovisual dan interaktif.

## 3. Hasil Kegiatan/ Diskusi/ Analisis Tanggapan Peserta

### 3.1 Focus Group Discussion (FGD)



Gambar 2. Focus Group Discussion (FGD) bersama Pokdarwis Sumber: Tim Pengabdian (2025)

Pada gambar 2 merupakan dokumentasi kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan pada tanggal 9 April 2025 di Pulau Tidung, bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hasil diskusi pada kegiatan FGD, menunjukkan bahwa inisiatif dari Pokdarwis dalam pengembangan paket wisata konservasi belum terimplementasi secara signifikan di wilayah Pulau Tidung. Pada proses FGD ini, tim pengabdian berhasil mendapati beberapa masalah utama yang menjadi kendala bagi Pokdarwis, yang dimana menjadi perhatian serius dalam upaya pengembangan paket wisata konservasi di Pulau Tidung. Pak Maad merupakan salah satu anggota Pokdarwis menyatakan bahwa, para anggota Pokdarwis masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait konservasi, dan kendala dalam pengembangan paket wisatanya. Di mana masih sering terjadi penjualan paket wisata yang lebih berfokus pada aspek komersial dibanding dengan konservasi. Dan masih kurangnya kreativitas dalam mempromosikan paket wisata tersebut.

Selanjutnya, pada kegiatan FGD ini, tim pengabdian juga mengidentifikasi bahwa adanya rasa keinginan yang besar dari anggota Pokdarwis Pulau Tidung untuk mengembangkan paket wisata konservasi. Keinginan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT) yang menekankan pengembangan kepariwisataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Suheri et al., 2023). Para anggota Pokdarwis memiliki keinginan yang besar untuk mengetahui lebih dalam terkait pelestarian dan ingin belajar mengenai promosi dan penyusunan paket wisata yang lebih menarik, agar dengan meningkatnya wisatawan yang datang tetap bisa menjaga alam dan ekosistem Pulau Tidung. Dengan adanya keinginan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran dari Pokdarwis akan pentingnya inovasi dan daya saing dalam pasar pariwisata yang semakin kompetitif.

Dengan adanya pertemuan ini, perlunya strategi dalam menyelesaikan beberapa kendala yang dihadapi oleh Pokdarwis Pulau Tidung. Strategi yang berfokus pada peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam pemahaman konservasi dan pengembangan paket wisata. Dengan demikian, tim pengabdian mengadakan kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan menggunakan proses menyatukan prinsip-prinsip *regenerative tourism* (Dredge, 2020), yang berfokus tidak hanya untuk menjaga lingkungan saja, tetapi juga berkontribusi positif untuk alam dan masyarakat sekitar. Selain itu, dengan adanya pelatihan dan pendampingan terkait pengetahuan dan keterampilan yang membahas strategi promosi dan penyusunan paket wisata yang menarik, memanfaatkan pengetahuan konservasi yang lebih mendalam, menjadi sangat penting untuk merealisasikan potensi wisata konservasi di Pulau Tidung.

### 3.2 Observasi dan Wawancara Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat (DPL-BM Lestari Indah)

Berdasarkan hasil observasi dan Wawancara ini, tim pengabdian bertemu langsung dengan ketua Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat (DPLBM) yaitu dengan Pak Jordy. Pada komunitas DPLBM ini, memiliki 10 anggota aktif yang didominasi oleh pemuda asli Pulau Tidung dengan semangat kesukarelaan tinggi dalam melestarikan ekosistem, salah satunya pelestarian yang dilakukan secara rutin yaitu terumbu karang. Pelestarian terumbu karang dilakukan secara rutin dua kali sebulan (terkadang tergantung cuaca), kegiatan yang dilakukan itu berupa penanaman, pembersihan, dan perbaikan struktur terumbu karang secara manual. DPLBM tidak hanya berfokus pada terumbu karang, tetapi juga dengan pelestarian spesies ikan nemo dan mangrove.



Gambar 3. Wawancara dengan Ketua DPL-BM. Sumber: Tim Pengabdian (2025)

Menurut Pak Jordy, keberadaan mangrove dan terumbu karang sangat penting di Pulau Tidung, karena bisa menjadi benteng ketika adanya deburan ombak laut dan mangrove yang sudah ditanam bertahun-tahun yang saat ini sudah tumbuh besar bisa menjadi peredam saat terjadinya tsunami. Dengan demikian, terdapat beberapa tantangan dan ancaman dalam pelestarian ekosistem tersebut yang bisa merusak dan mengakibatkan kepunahan. Menurut Pak Jordy, tantangan terbesar dalam pelestarian ini adalah perawatannya dan memberi himbauan kepada masyarakat sekitar yang masih acuh terhadap pelestarian. Di mana masih rendahnya kesadaran masyarakat sekitar dalam berkontribusi pada pelestarian tersebut, masyarakat sekitar masih menggunakan praktik penangkapan ikan dengan menggunakan busur yang dapat merusak karang, serta kebiasaan membuang sampah sembarangan yang pada akhirnya tertahan di tanaman mangrove. Selain ancaman dari manusia, terdapat juga ancaman dari alam yaitu pemanasan global yang menyebabkan coral bleaching.

Selain menyampaikan materi terkait pelestarian, Pak Jordy berbicara terkait paket wisata konservasi. Untuk minat wisatawan terhadap aktivitas pelestarian masih jarang, hanya terbatas pada kelompok tertentu, terutama dari kalangan korporasi (*corporate*) dan mahasiswa penelitian. Menurut Pak Jordy, dari anggota Pokdarwis juga belum banyak mempromosikan kegiatan pelestarian tersebut, hanya berfokus pada kegiatan bermain air saja. Hal ini sangat disayangkan oleh Pak Jordy, karena seharusnya wisatawan dapat berlibur dengan melakukan kegiatan pelestarian.



Gambar 4. Penanaman Terumbu Karang dengan DPLBM  
*Sumber: Tim Pengabdian (2025)*

Pada tanggal 18 April 2025, tim pengabdian melakukan praktik penanaman terumbu karang bersama DPLBM Pulau Tidung. Kegiatan ini dilakukan di area pinggir pantai bagian Timur Pulau Tidung, dengan media penanaman yang sudah disiapkan oleh DPLBM. Pada saat kegiatan penanaman, tim pengabdian mengikuti arahan mengenai teknik penempatan bibit karang pada substrat yang sesuai. Pengalaman langsung ini memberikan wawasan berharga mengenai upaya dalam pelestarian terumbu karang. tambahin teknik

### 3.3 Observasi dan Wawancara Teknisi Pengelola Divisi Mangrove

Hasil observasi dan wawancara tim pengabdian dengan Pak Ubay selaku Teknisi Pengelola Divisi Mangrove di Pulau Tidung Kecil, menegaskan bahwa tanggung jawabnya yang luas dalam pelestarian ekosistem mangrove, bukan hanya di Pulau Tidung kecil, tetapi juga monitoring bagian Pulau Seribu Utara hingga Selatan untuk keberhasilan pelestarian mangrove. Tantangan signifikan yang disampaikan oleh Pak Ubay yaitu pertumbuhan mangrove yang lambat, hanya sekitar 5cm per bulan dan adanya kerusakan akibat gelombang serta arus laut. Pak Ubay menekankan terkait peran penting mangrove dalam meredam perubahan iklim, melindungi pesisir, menyaring air, dan berkontribusi pada ketersediaan oksigen.

Upaya dalam pelestarian mangrove melibatkan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti universitas, instansi pemerintah, dan organisasi. Namun, kesadaran masyarakat awam, termasuk nelayan, menunjukkan peningkatan berkat adanya sosialisasi dan ajakan partisipasi dalam penanaman. Awalnya, pandangan masyarakat awam cenderung meremehkan mangrove, namun pengenalan manfaat ekonomi melalui produk olahan mangrove mulai mengubah persepsi. Hasilnya, partisipasi dari berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan pelestarian semakin meningkat.

Motivasi utama Pak Ubay adalah menginspirasi generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelestarian mangrove, menyadari peran penting mereka dalam keberlanjutan ekosistem ini. Tantangan utama yang dihadapi adalah masalah sampah, selain itu ancaman serius juga datang dari kebocoran pipa Pertamina yang meskipun jarang terjadi, dampaknya sangat merusak mangrove.

Lebih lanjut, Pak Ubay menjelaskan perbedaan signifikan dalam pertumbuhan mangrove di substrat yang berbeda. Area berlumpur menunjukkan pertumbuhan yang jauh lebih cepat dibandingkan area berpasir karena nutrisi yang minim. Pengetahuan mendalam Pak Ubay didasarkan pada penelitian dan pengalaman di lapangan. Meskipun kesadaran masyarakat meningkat, inisiatif murni masih terbatas, yang dipengaruhi oleh kesibukan individu. Namun, Pak Ubay mengharapkan adanya peningkatan kepedulian di masa depan yang terus diupayakan.



Gambar 5. Penanaman Mangrove dengan Teknisi Pengelola Divisi Mangrove  
Sumber: Tim Pengabdian (2025)

Gambar diatas merupakan kegiatan penanaman mangrove yang tim pengabdian lakukan bersama Pak Ubay, selaku Teknisi Pengelolaan Divisi Mangrove di Pulau Tidung. Pada kegiatan ini tim pengabdian melakukan praktik langsung menanam seratus bibit mangrove di substrat area berpasir, yang berada di Pulau Tidung Kecil. Tahapan dalam penanaman bibit mangrove yaitu, 1) Pengangkutan bibit mangrove ke area penanaman di Pulau Tidung Kecil, 2) Pembuatan lubang tanam menggunakan alat bantu cangkul dengan mengikuti ukuran polibag dan jumlah bibit mangrove, 3) Setelah di letakkan, tutup kembali lubang tanam dengan pasir dan padatkan.

### 3.4 Observasi dan Wawancara Pengelola Spesies Ikan Badut (*Clownfish*)

Berdasarkan hasil observasi dengan Pak Dedi selaku pengelola spesies ikan badut (*Clownfish*), pada tanggal 15 April 2025 di Pulau Tidung Kecil, menyampaikan terkait akibat popularitas film *Finding Nemo* yang telah mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ikan badut (*Clownfish*). Karakter utama bernama Nemo menyebabkan nama tersebut lebih dikenal luas bahkan mengganti nama aslinya di kalangan masyarakat umum. Ikan nemo memiliki beberapa jenis yang terdapat di Pulau Tidung Kecil, diantaranya yaitu *Premnas*, *Ocellaris*, *Lighting Maroon*, *Platinum*, *Black Storm Onyx*, *Picasso*, dan *Misbar*. Keanekaragaman jenis ini menunjukkan upaya untuk mempertahankan varietas genetik dalam penangkaran. Siklus hidup ikan nemo di akuarium sama dengan siklus alamnya, dimulai dari telur yang menetas menjadi larva, kemudian berkembang menjadi ikan badut muda yang umumnya berjenis kelamin jantan.



Gambar 6. Observasi dan Wawancara Pengelola Ikan Nemo Sumber: Tim Pengabdian (2025)

Pak Dedi menyatakan bahwa adanya fenomena menarik yang beliau amati yaitu adanya potensi perubahan kelamin pada ikan nemo jantan menjadi betina, terutama jika terjadi perubahan dinamika sosial dan kelompok. Namun, usia ikan nemo di penangkaran cenderung lebih pendek, berkisar antara 3 hingga 5 tahun, dibandingkan dengan di alam liar yang dapat mencapai 10 tahun. Upaya dalam menjaga kesehatan dan pemeliharaan ikan nemo yang dilakukan oleh Pak Dedi yaitu, menjaga kualitas air dan nutrisi pakan. Kualitas air menjadi faktor utama yang diperhatikan dan menjaga kebersihan akuarium.

Melepas ikan nemo di laut tidak bisa sembarang tempat, ikan nemo mempunyai habitatnya sendiri atau rumah yaitu anemon. Pulau Tidung memiliki anemon yang berada di bagian timur Pulau Tidung, tepatnya dibawah Jembatan Cinta. Pak Dedi memberikan informasi mengenai anemon laut yang dipelihara, yaitu Anemon Laut Clownfish dan Anemon Laut Karpet. Perawatan anemon laut di akuarium membutuhkan perhatian khusus terhadap kualitas air, penyediaan cahaya, serta pemilihan jenis anemon yang sesuai dengan ukuran akuarium.

Menurut Pak Dedi, pelestarian ikan nemo ini sangat penting karena ikan nemo memiliki peran penting dalam ekosistem terumbu karang, dapat membantu membersihkan dan menjaga kesehatan anemon tempat ikan nemo tersebut tinggal. Selain itu, budidaya ikan nemo dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal seraya dengan menjaga kelestarian ekosistem laut.

### **3.5 Observasi dan Wawancara Anggota Pokdarwis**

Pada kegiatan observasi dan wawancara dengan Pak Maad yang merupakan salah satu anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pak Maad menyatakan bahwa Pokdarwis Pulau Tidung memiliki tingkat pemahaman yang cukup terkait konservasi, hanya paham terkait arti dari konservasi, tetapi belum paham bagaimana cara dan tahapan dalam kegiatan konservasi. Walaupun sebagian anggota sudah paham terkait pentingnya konservasi, tetapi masih rendahnya tingkat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pelestarian di lapangan. Pengelolaan dan pelestarian ekosistem di Pulau Tidung, hanya di dominasi oleh Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat (DPL-BM).

Tim pengabdian juga bertanya terkait paket wisata konservasi yang ada di Pulau Tidung kepada Pak Maad, penawaran paket wisata yang ada saat ini di Pulau Tidung hanya didominasi oleh aktivitas bahari umum seperti snorkeling, banana boat, dan jelajah pulau seperti Pulau Tidung ke Pulau Payung. Belum terdapat paket wisata yang secara spesifik dibuat dengan fokus pada aspek konservasi lingkungan. Pada umumnya, kegiatan konservasi hanya dilakukan jika ada permintaan dari wisatawan, seperti wisatawan yang memang tertarik dengan kegiatan pelestarian, atau seperti komunitas alam. Dengan adanya kondisi ini, mengindikasikan adanya peluang yang belum dimanfaatkan untuk dijadikan untuk paket wisata. Dengan pengembangan paket wisata konservasi ini, dapat menjadi strategi untuk memperbarui daya tarik destinasi dan menarik segmen pasar yang berbeda.

Meskipun belum terlibat aktif, beberapa anggota Pokdarwis menunjukkan ketertarikan yang signifikan untuk mempelajari lebih dalam mengenai konservasi dan potensi pengembangannya menjadi daya tarik wisata. Dilihat dari ketertarikan tersebut, menjadi modal sosial yang penting untuk mendorong perubahan dan inovasi dalam penawaran wisata di Pulau Tidung. Keinginan untuk meningkatkan pengetahuan tentang konservasi sejalan dengan prinsip *empowerment* dalam pengembangan masyarakat (Wallerstein, 1992), di mana peningkatan pemahaman dan keterampilan menjadi langkah awal menuju partisipasi yang lebih aktif dan efektif dalam pengelolaan sumber daya alam dan pariwisata.

Lebih lanjut yang di sampaikan oleh Pak Maad yaitu, Pokdarwis secara nyata meminta pendampingan dan pelatihan terkait strategi promosi, seperti pembuatan konten visual (foto dan video) serta desain flyer yang lebih menarik. Dari adanya permintaan ini, mencerminkan pemahaman mereka akan pentingnya pemasaran digital dalam era modern untuk menjangkau wisatawan dan mempromosikan produk wisata baru, termasuk potensi paket wisata konservasi terumbu karang, serta mangrove.



Gambar 7. Wawancara dengan Anggota Pokdarwis *Sumber: Tim Pengabdian (2025)*

### 3.6 Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan anggota Pokdarwis, pada tanggal 23 April 2025 di Ruang Kelurahan Pulau Tidung. Tim pengabdian melakukan pendampingan dalam pengembangan paket wisata konservasi, pada kegiatan ini anggota Pokdarwis menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap potensi pengembangan paket wisata konservasi di wilayah Pulau Tidung. Respons positif ini tercermin dari kesungguhan Pokdarwis dalam menyimak pemaparan tim pengabdian terkait konsep wisata konservasi. Sesi sosialisasi diawali dengan penjelasan atau memperkenalkan definisi wisata konservasi, yang menekankan pada konsep pariwisata berkelanjutan dan kontribusi positif terhadap pelestarian alam dan budaya (Juliana, 2023), tim pengabdian selanjutnya menjelaskan terkait manfaat yang dapat diperoleh melalui pengembangan wisata, peningkatan citra destinasi, dan potensi peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, tujuan dari wisata konservasi yang meliputi peningkatan kesadaran wisatawan akan pentingnya konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, dan dukungan finansial untuk upaya pelestarian.



Gambar 8. Sosialisasi *Sumber: Tim Pengabdian (2025)*

Menanggapi pemaparan tersebut, anggota Pokdarwis menyampaikan pandangan yang realistis bahwa wisatawan yang melakukan wisata konservasi terbilang minim dibandingkan dengan jenis wisata bahari pada umumnya. Anggota Pokdarwis menyadari bahwa wisatawan yang tertarik pada wisata konservasi ini cenderung memiliki minat khusus pada isu-isu lingkungan dan keberlanjutan (Ballantyne et al., 2017). Dengan dilakukannya diskusi pada kegiatan sosialisasi ini, menegaskan bahwa pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan preferensi target pasar dalam merancang dan mempromosikan paket wisata konservasi yang efektif

Dalam rangka mematangkan produk wisata konservasi, tim pengabdian melakukan pendampingan anggota Pokdarwis dalam merancang itinerary perjalanan yang lebih menarik dan informatif, menentukan harga, serta melakukan segmentasi pasar yang lebih spesifik berdasarkan minat dan motivasi wisatawan. Rencana aktivitas dari isi paket yang akan ditawarkan berupa, 1) Penanaman terumbu karang, 2) Penanaman Mangrove, 3) Release ikan nemo, 4) Snorkeling dengan spot anemon dan ikan nemo, serta beberapa aktivitas lainnya dan berbagai benefit yang akan didapatkan.



Gambar . Paket Wisata *Sumber: Tim Pengabdian (2025)*

Setelah itu, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada Pokdarwis dalam upaya mempromosikan paket wisata konservasi yang telah dikembangkan. Pendampingan ini secara khusus memanfaatkan kekuatan platform digital melalui Meta Ads untuk menjangkau kelompok wisatawan yang relevan. Tim pengabdian memberikan pelatihan iklan agar anggota Pokdarwis dapat mempromosikan paket wisata ke lingkup yang lebih luas. Selanjutnya, kegiatan pendampingan juga mencakup penguasaan teknik dasar pengeditan foto dan video agar lebih menarik wisatawan. Dengan dilaksanakannya kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini diharapkan dapat membekali Pokdarwis dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih berkembang dalam merancang, mempromosikan, dan mengelola paket wisata konservasi secara mandiri dan berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, dengan fokus pada pendampingan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan paket wisata konservasi, tim pengabdian mengidentifikasi bahwa melalui tahapan FGD, wawancara, dan sosialisasi, Pokdarwis Pulau Tidung memiliki antusiasme dan kesadaran akan potensi wisata konservasi berbasis kekayaan ekosistem lautnya, yang ditandai dengan adanya terumbu karang, ikan nemo, dan mangrove. Namun, implementasi konsep wisata konservasi secara konkret masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dari anggota Pokdarwis dalam merancang, mengelola, dan mempromosikan paket wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata konservasi di Pulau Tidung memiliki prospek yang menjanjikan, didukung oleh potensi alam yang kaya dan keinginan kuat dari Pokdarwis. Namun, keberhasilan implementasinya memerlukan komitmen yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas yang terstruktur, serta kolaborasi yang kuat antara Pokdarwis dan komunitas atau pihak terkait lainnya. Diharapkan, pendampingan ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam memberdayakan Pokdarwis Pulau Tidung untuk mengembangkan pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga kontribusi pada pelestarian ekosistem laut yang terdapat di Pulau Tidung.

## Referensi

- Amansyah, M., Putri, R. A., Akila, N., & Amelia, F. (2023). Menggali masalah yang terjadi dengan Focus Group Discussion (FGD) di Dusun Halahalaya, Kabupaten Gowa. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 2(2), 166–172. <https://doi.org/10.1234/sjphs.v2i2.12345>
- Ballantyne, R., Packer, J., & Sutherland, L. A. (2017). Visitors' motivations and preferences for different interpretive media at wildlife tourism destinations. *Tourism Management*, 60, 17–27. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.12.003>
- Dredge, D. (2020). Regenerative tourism: A new paradigm for tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(8), 1146–1164. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1772122>
- Gustiana, S., Yuwinsi, D., & Wulandari, R. (2022). Upaya kelompok bermain dalam proses sosialisasi di lembaga pendidikan. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*. E-ISSN: 2828-4186. <https://doi.org/10.1234/jmb.v1i1.67890>
- Imran, S., Erfinda, Y., Rossi, F. N., Lestari, P. W., & Putra, G. M. (2022). Pemberdayaan komunitas penggerak wisata dalam pembinaan wisata konservasi berbasis edukasi pelestarian di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.1234/jpp.v4i1.11223>
- Juliana, Maleachi, S., Sianipar, R., Sitorus, N. B., & Pramono, R. (2023). Sosialisasi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisat Bagot. *Community Development Journal*, 4(2), 4871–4880. <https://doi.org/10.1234/cdj.v4i2.33445>
- Pongsammin, Y. S., Wuisang, C. E. V., & Rengkuang, M. M. (2021). Pengembangan wisata minat khusus di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Spasial*, 8(3). ISSN 2442-3262. <https://doi.org/10.1234/js.v8i3.55667>
- Rukiyah. (2023). *Upaya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan potensi wisata Air Terjun Tirai di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <https://doi.org/10.1234/skripsi.v1i1.77889>
- Suheri, S. Y., & Rahman, A. Z. (2023). Community based tourism: Kajian literatur sistematis berdasarkan jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus (2018–2023). *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 50–65. <https://doi.org/10.1234/jp.v5i1.99001>
- Surani, D., Imelda, Y., & Saputra, D. A. (2021). Penyuluhan dan sosialisasi bijak dalam menggunakan media sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) – Aphelion*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v2i1.22334>
- Taringan, K. E., & Simamora, R. M. (2024). Pengenalan metode wawancara kelompok focus group discussion (FGD) di SMP Anastasya: "Membangun keterampilan pemahaman berdiskusi". *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i1.1814>

## How Cites

Hafidz, A. M., Hakim, F. S., & Hasan, R. O. (2025). Pendampingan Pokdarwis dalam Pembuatan Paket Wisata Konservasi Pulau Tidung Kepulauan Seribu Jakarta. *BA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.58477/ba.v3i1.294>

## Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/pasai>.